

# APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES CIVICS CLASS V SDN 50 BABUSSALAM KECAMATANMANDAU

Andrianti, Syahrilfuddin, Hamizi

[andrianti76@gmail.com](mailto:andrianti76@gmail.com), [syahrilfuddin.karim@yahoo.com](mailto:syahrilfuddin.karim@yahoo.com), [hamizipgsd@gmail.com](mailto:hamizipgsd@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstract :** *Problems in this study is the low learning outcomes of students in the fifth grade Civics (V) SD Negeri 50 Babussalam, this can be seen from the results of the fifth grade students learn Civics (V) SD Negeri 50 Babussalam, with an average value of 68 classes (with KKM 70). The purpose of this research is to improve learning outcomes Civics Elementary School fifth grade students Saber sub 50 Babussalam the Implementation of Cooperative Learning Model TSTS. This research is a classroom action research (PTK) with two cycles in the second half of 2014/2015. Based on the analysis of the data research after applying the cooperative learning model of TSTS type, the average percentage of the activity of teachers in the first cycle of increase of 66.66% to 87.46% in the second cycle. The average percentage of student activity Increased Also items, namely 56.25% in the first cycle Increased to 83.33% in the second cycle. Student learning outcomes in basic score with an average of grade 68 and in the first cycle has Increased with an average value of 71.25 with the percentage improvement class learning outcomes 4.77% and the percentage of students who completed 65%, and the second cycle Increased again with an average of 75.50 with the percentage improvement class learning outcomes 11:02% and the percentage of students who completed 80%. Reviews These results indicate that the implementation of cooperative learning models can improve learning outcomes TSTS Civics fifth grade students of SD Negeri 50 Babussalam.*

**Key Words:** *Learning ModelTSTS, CivicsLearning Outcomes*

# **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn SISWA KELAS V SDN 50 BABUSSALAM KECAMATANMANDAU**

Andrianti, Syahrilfuddin, Hamizi

[andrianti76@gmail.com](mailto:andrianti76@gmail.com), [syahrilfuddin.karim@yahoo.com](mailto:syahrilfuddin.karim@yahoo.com), [hamizipgsd@gmail.com](mailto:hamizipgsd@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau

**Abstrak :** Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar PKn siswa di kelas lima (V)SD Negeri 50 Babussalam, ini dapat dilihat dari hasil belajar PKn siswa kelaslima (V)SD Negeri 50 Babussalam, dengan nilai rata-rata kelas 68 (dengan KKM 70). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan 2 siklus di semester II 2014/2015. Berdasarkan analisis data hasil penelitian setelah menerapkan model pembelajaranKooperatif Tipe TSTS, persentase rata-rata aktivitas guru pada siklus I 66,66% meningkat menjadi 87,46% pada siklus II. Persentase rata-rata aktivitas siswa juga meningkat yaitu 56,25% pada siklus I meningkat menjadi 83,33% pada siklus II. Hasil belajar siswa pada skor dasar dengan rata-rata kelas 68 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 71,25 dengan persentase peningkatan hasil belajar 4,77% dan persentase siswa yang tuntas 65%, dan pada siklus II meningkat lagi dengan rata-rata kelas 75,50 dengan persentase peningkatan hasil belajar 11,02% dan persentase siswa yang tuntas 80%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran TSTS, Hasil Belajar PKn

## PENDAHULUAN

Pendidikan kewarganegaraan (PKn) adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. Nilai luhur dan moral ini dapat diharapkan diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga dengan Negara serta pendidikan pendahuluan bela Negara agar menjadi warga Negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan Negara.

Hasil belajar PKn dikelas V SD Negeri 50 Babussalam yang penulis asuh, pada umumnya pembelajaran PKn dikelas dilakukan *text book oriented* metode ceramah (konvensional) dengan keterlibatan siswa yang sangat minim, sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil nilai ulangan harian (UH), dari 20 orang siswa hanya 8 orang siswa (40%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70, dan sisanya 12 orang siswa (60%) yang tidak mencapai KKM, dengan nilai rata-rata kelas 68.

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan tersebut maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau”.

Pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan pembelajaran yang dikembangkan oleh Spancer Kagan (dalam Anita Lie, 2008) dimana struktur ini merancang sebuah pembelajaran kelompok dengan cara menyusun siswa bekerja dalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dan bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, bertanggung jawab terhadap persoalan yang ditemukan dan memberi kesempatan berinteraksi positif antar kelompok dengan cara bertamu dan berdiskusi. Spancer Kagan mengemukakan bahwa dengan pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain (Miftahul Huda, 2012). Struktur pembelajaran kooperatif tipe TSTS memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagi hasil dan informasi dengan kelompok lain, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi. Banyak kegiatan belajar mengajar yang diwarnai dengan kegiatan-kegiatan individu. Siswa bekerja sendiri dan tidak boleh melihat pekerjaan siswa lain. Padahal dalam kenyataan hidup diluar sekolah, kehidupan dan kerja, manusia saling bergantung satu sama lainnya karena manusia adalah makhluk sosial.

Menurut Anita Lie (2008) langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif TSTS sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa tiap satu kelompok,
2. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke dua kelompok lain,
3. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagi dan menerima hasil kerja dan informasi kepada tamu mereka,
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka masing-masing kemudian melaporkan temuan mereka dari kelompok lain, dan
5. Kelompok mencocokkan jawaban dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Rumusan masalah penelitian tindakan kelas ini adalah : Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau? Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TSTS.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015. Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu penelitian tindakan yang dilakukan di kelas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu praktek pembelajaran. Menurut Suharsimi Arikunto (2009) PTK adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan yang berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Dalam penelitian ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS dalam pembelajaran PKn. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Pada siklus pertama akan dilakukan tindakan yang sesuai dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian I. Pada siklus kedua dilakukan berdasarkan hasil (refleksi) dari siklus pertama, dan diakhir siklus dilakukan ulangan harian II.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau Tahun Ajaran 2014/2015, dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, dan LKS, kemudian instrument pengumpul data yang terdiri dari lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar PKn.

Untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran dan hasil belajar PKn siswa digunakan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data tentang proses pembelajaran digunakan teknik pengamatan, dan penilaian tes tertulis. Teknik pengumpulan data tentang hasil belajar PKn digunakan teknik penilaian tes tertulis.

Untuk menganalisis data penelitian dilakukan dengan analisis deskriptif.

### 1. Analisis Data Aktifitas Guru dan Siswa

Aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011})$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru/siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru / siswa

**Tabel 1. Aktivitas Guru dan Siswa**

| % Interval | Kategori  |
|------------|-----------|
| 81-100     | Amat Baik |
| 61-80      | Baik      |
| 51-60      | Cukup     |
| ≤ 50       | Kurang    |

Sumber (KTSP dalam Syahrilfuddin, 2011)

## 2. Analisis Data Ketuntasan Individu

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan Individu digunakan rumus:

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad (\text{Purwanto dalam Syahrifudin, 2011})$$

Keterangan :

PK = Persentase ketuntasan Individu

SP = Skor yang diperoleh siswa

SM = Skor maksimum

## 3. Teknik Analisis Data Hasil Belajar PKn

Hasil belajar secara individu dapat di hitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai peserta didik} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{skor maksimum}} \times 100\% \quad (\text{Supriya dalam Ummi Mahyati, 2014})$$

## 4. Teknik Analisis Data Peningkatan Hasil Belajar

Data kuantitatif peningkatan hasil belajar dianalisis dengan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{\text{Post Rate} - \text{Base Rate}}{\text{Base Rate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dalam Ummi Mahyati, 2014})$$

Keterangan:

P = Persentase peningkatan hasil belajar

Post Rate = Nilai rata-rata sesudah tindakan

Base Rate = Nilai rata-rata sebelum tindakan

## 5. Teknik Analisis data ketercapaian KKM

$$\text{Persentase Ketercapaian KKM} = \frac{\text{jumlahsiswayangmencapaiKKM}}{\text{jumlahsiswakesturuhan}} \times 100\%$$

## 6. Kriteria Keberhasilan Tindakan

Kriteria keberhasilan tindakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Terjadinya perbaikan proses pembelajaran
- b) Peningkatan hasil belajar siswa.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SD Negeri 50 Babussalam kecamatan Mandau pada semester II (genap) tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 20 orang yang terdiri dari 12 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 09 Maret – 13 April 2015. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan 6 kali pertemuan. Siklus I terdiri dari dua kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Sedangkan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan dan 1 kali ulangan harian. Setiap pertemuan dilaksanakan selama 2 jam pelajaran dengan waktu 2 x 35 menit. Untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses belajar mengajar pada setiap kali pertemuan dibantu oleh seorang observer.

Proses pembelajaran berdasarkan pada RPP, dan penggunaan media pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS.

Fase I: Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa

Kegiatan pada fase ini terlebih dahulu guru mempersiapkan siswa untuk belajar. Kemudian guru menyampaikan apersepsi kepada siswa dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan gambar yang ada di depan kegiatan apa yang dilakukan pada gambar tersebut? Dari pertanyaan tersebut terlihat siswa berebutan untuk menjawab secara langsung. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengangkat tangan itu yang diberi kesempatan untuk menjawab. Selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya guru menyampaikan langkah-langkah model pembelajaran kooperatif TSTS.

Fase 2: Menyajikan informasi

Guru menyajikan informasi kepada siswa. Pada saat guru menyampaikan materi pelajaran terlihat hanya beberapa orang siswa yang mendengarkan ketika guru menyampaikan materi pelajaran. Siswa yang lain terlihat ada yang bercerita dengan teman yang lain. Setelah semua materi pelajaran disampaikan guru bertanya kepada siswa apakah ada siswa yang mau bertanya atau kurang paham? Karena tidak ada siswa yang mau bertanya maka guru melanjutkan proses pembelajaran dengan membentuk siswa ke dalam kelompok.

Fase 3: Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok

Guru meminta siswa untuk duduk ke dalam kelompok yang sudah ditentukan. Setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang dan rendah. Ketika mereka masuk ke dalam kelompok yang sudah ditentukan tampak antara siswa ada yang tidak suka dengan kelompoknya karena mereka tidak sekelompok dengan teman yang bukan teman dekat mereka. Kemudian ketika akan bergabung ke dalam kelompok kelas menjadi sedikit ribut karena mereka memindahkan kursi mereka masing-masing. Namun guru selalu mengingatkan tidak ada yang memilih-milih teman dan kursinya diangkat tidak didorong. Kemudian siswa sudah agak tenang setelah diberikan pengertian oleh guru. Selanjutnya guru membagikan nomor indeks dan LKS kepada masing-masing kelompok.

#### Fase 4: Membimbing kelompok bekerja dan belajar

Siswa bersama kelompoknya membahas tugas akademik yang terdapat dalam LKS. Pada saat mengerjakan LKS belum ada keompokan yang terlihat pada masing-masing kelompok. Masih ada keegoisan antar siswa yang berkemampuan tinggi yang menguasai diskusi kelompok tersebut. Sewaktu diskusi berlangsung guru membimbing dengan cara berkeliling menghampiri setiap kelompok dan menanyakan kepada masing-masing kelompok apakah mereka menemukan kesulitan dalam menyelesaikan tugas akademik yang ada dalam LKS. Setelah diskusi kelompok sudah selesai kemudian guru mengingatkan kembali kepada masing-masing kelompok untuk tahap tinggal dan bertamu sesuai dengan model pembelajaran TSTS. Siswa dengan nomor indeks 2 dan 3 berkunjung kedua kelompok lain untuk mendiskusikan jawaban LKS dan siswa dengan nomor indeks 1 dan 4 tetap tinggal di dalam kelompok untuk menerima tamu dari kelompok lainnya. Selama kegiatan tinggal dan bertamu, guru memfasilitasi dan memotivasi setiap kelompok secara bergiliran. Kembali kekelompok awal dan berpikir ulang, pada tahap ini siswa yang berkunjung berkewajiban memberikan informasi kepada siswa yang tinggal untuk menyempurnakan jawaban LKS.

#### Fase 5: Evaluasi

Setelah selesai diskusi guru meminta siswa mempersiapkan hasil diskusi mereka untuk dibacakan di depan kelas. Guru mengingatkan kembali kepada kelompok lain untuk mendengarkan dan memberikan tanggapan terhadap kelompok yang tampil ke depan. Selanjutnya guru membagikan soal evaluasi untuk dikerjakan secara individu.

#### Fase 6 : Memberikan penghargaan kelompok

Pada akhir pembelajaran guru memberikan penghargaan kepada kelompok yang sudah bekerjasama dalam kelompoknya berupa pujian dan tepuk tangan. Karena pada pertemuan ini belum ada diberikan penghargaan kelompok berdasarkan nilai evaluasi. Selanjutnya guru bersama siswa menyimpulkan materi pelajaran. Guru mengingatkan kembali kepada siswa untuk mengulang pelajaran di rumah.

### **Analisis Hasil Penelitian**

Analisis hasil penelitian ini adalah analisis data aktivitas guru, siswa dan analisis hasil belajar PKn dalam dua siklus selama penerapan model pembelajaran TSTS.

#### 1. Analisis Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dilaksanakan setiap kali pertemuan pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru dan siswa diamati dengan berpedoman pada lembar observasi yang dilakukan oleh seorang observer.

##### a. Aktivitas guru

Data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh data aktivitas guru seperti yang disajikan pada tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru**

| Siklus | Pertemuan   | Jumlah | %      | Kategori  | Persentase persiklus |
|--------|-------------|--------|--------|-----------|----------------------|
| I      | Pertemuan I | 13     | 54,16% | Cukup     | 66,66%               |
|        | Pertemuan 2 | 19     | 79,16% | Baik      |                      |
| II     | Pertemuan I | 20     | 83,33% | Amat Baik | 87,46%               |
|        | Pertemuan 2 | 22     | 91,6%  | Amat Baik |                      |

Sumber: Data olahan, 2015

Dari rekapitulasi data hasil pengamatan terhadap aktivitas guru berdasarkan tabel 2 di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru mendapat skor 13 dengan rata-rata 2,16 persentase 54,16% dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama ini guru belum terbiasa dengan suasana yang mengarah pada model pembelajaran kooperatif TSTS. Pertemuan kedua aktivitas guru mendapat skor 19 dengan rata-rata 3,16 persentase 79,16% dengan kategori Baik. Pertemuan kedua ini aktivitas guru sudah mulai membaik, namun kekurangan guru masih terlihat pada saat membimbing siswa. Aktivitas guru dilanjutkan pada siklus II pertemuan keempat aktivitas guru mendapat skor 20 dengan rata-rata 3,3 persentase 83,33% dengan kategori amat baik. Pertemuan kelima aktivitas guru meningkat dengan skor 22 dengan rata-rata 3,6 persentase 91,6% dengan kategori amat baik. Guru sudah biasa membimbing siswa dengan baik dengan penerapan model pembelajaran TSTS dapat dikatakan aktivitas guru meningkat pada siklus II ini.

#### b. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan tentang aktivitas siswa yang dilakukan oleh seorang observer selama proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif TSTS dengan menggunakan lembar pengamatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa**

| Siklus | Pertemuan   | Jumlah | %      | Kategori  | Persentase persiklus |
|--------|-------------|--------|--------|-----------|----------------------|
| I      | Pertemuan I | 12     | 50%    | Cukup     | 56,25%               |
|        | Pertemuan 2 | 15     | 62,5 % | Baik      |                      |
| II     | Pertemuan I | 19     | 79,16% | Baik      | 83,33%               |
|        | Pertemuan 2 | 21     | 87,5%  | Amat Baik |                      |

Sumber: Data olahan, 2015

Dari rekapitulasi data hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa berdasarkan tabel 3 di atas dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa pada setiap pertemuan dan setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas siswa mendapat skor 12 dengan rata-rata 2,0 persentase 50% dengan kategori cukup. Pada pertemuan pertama ini aktivitas siswa masih banyak yang bermain tidak memperhatikan dan tidak mendengarkan guru menyampaikan tujuan dan motivasi. Pertemuan kedua aktivitas siswa mendapat skor 15 dengan rata-rata 2,5 persentase 62,3% dengan kategori Baik. Pertemuan kedua ini aktivitas siswa sudah mulai membaik, namun kekurangan guru masih terlihat pada saat siswa mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas

masih ada siswa yang tidak mau dan malu-malu untuk tampil membacakan hasil diskusinya. Aktivitas siswa dilanjutkan pada siklus II pertemuan keempat aktivitas siswa mendapat skor 19 dengan rata-rata 3,16 persentase 79,16% dengan kategori amat baik. Pertemuan kelima aktivitas guru meningkat dengan skor 22 dengan rata-rata 3,6 persentase 91,60% dengan kategori baik. Pada pertemuan kelima ini siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran TSTS. Pada siklus II ini aktivitas dapat dikatakan meningkat dimana siswa sudah mulai bisa mengikuti model pembelajaran TSTS dengan baik.

## 2. Analisis Hasil Belajar PKn

Data hasil belajar PKn siswa pada siklus I dan siklus II dalam penelitian ini dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal hasil belajar PKn siswa yang mencapai KKM 70 sesuai dengan yang ditetapkan sekolah, yaitu dari skor dasar, ulangan harian I dan II.

### a. Hasil Belajar Siswa

Data hasil belajar PKn siswa sebelum tindakan dan sesudah tindakan (Siklus I dan Siklus II) dengan penerapan model pembelajaran TSTS pada siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam. Data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4. Perbandingan Rata-rata Hasil Belajar PKn Siswa dari Skor Dasar, Siklus I dan Siklus II**

| No | Data       | Jumlah Siswa | Rata-rata Kelas | Peningkatan  |               |
|----|------------|--------------|-----------------|--------------|---------------|
|    |            |              |                 | SD- Siklus I | SD- Siklus II |
| 1  | Skor Dasar | 20           | 68              |              |               |
| 2  | UHI        | 20           | 71,25           | 4,77%        | 11,02%        |
| 3  | UH II      | 20           | 75,50           |              |               |

Berdasarkan tabel 4 diatas dapat dilihat hasil belajar PKn pada skor dasar yang diambil dari rata-rata ulangan harian PKn siswa sebelum diterapkan model pembelajaran kooperatif TSTS adalah 68,00. Permasalahan ini timbul karena pembelajaran PKn di kelas dilakukan *texts book oriented* dan metode ceramah (konvensional) sehingga hasil belajar siswa tergolong rendah. Karena pada proses pembelajaran didalam kelas guru lebih aktif berbicara dan siswa hanya mendengarkan dan interaksi antar siswa juga tidak terjalin. Siklus I pada ulangan harian nilai rata-rata 71,25 terjadi peningkatan sebesar 4,77% dari skor dasar. Pertemuan dilanjutkan pada siklus II pada ulangan harian siklus II ini juga mengalami peningkatan lagi sebesar 11,02% jika dibandingkan dengan skor dasar dan siklus I dengan rata-rata 75,50. Karena pada siklus I dan siklus II telah menggunakan model pembelajaran TSTS. Model pembelajaran TSTS yang digunakan ini, peran guru dan siswa adi berbeda. Pada model pembelajaran kooperatif TSTS ini siswa mengalami langsung guru hanya sebagai fasilitator. Interaksi siswa dengan siswa juga terjalin dengan baik sehingga mereka bisa saling berbagi dalam menyelesaikan tugas akademik yang diberikan guru. Sehingga siswa lebih mudah memahaminya. Akibatnya hasil belajar siswa mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan metode yang lama.

### b. Ketuntasan Individu dan Klasikal

Perbandingan ketuntasan secara individu dan klasikal pada skor dasar, siklus I, dan siklus II dengan penerapan model pembelajaran TSTS pada siswa kelas V SD negeri 50 Babussalam dapat dilihat dari hasil belajar PKn siswa, yaitu jumlah siswa yang mencapai KKM pada skor dasar dan dibandingkan dengan ulangan harian I, II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5. Ketuntasan Individu dan Klasikal**

| Prtemuan   | Jumlah Siswa | Ketuntasan Individu |                    | Ketuntasan Klasikal   |          |
|------------|--------------|---------------------|--------------------|-----------------------|----------|
|            |              | Siswa Tuntas        | Siswa Tidak Tuntas | Persentase ketuntasan | Kategori |
| Skor Dasar | 20           | 8                   | 12                 | 40%                   | TT       |
| Siklus I   | 20           | 13                  | 7                  | 65 %                  | TT       |
| Siklus II  | 20           | 16                  | 4                  | 80%                   | T        |

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat dilihat bahwa peningkatan ketuntasan secara individu dan persentase secara klasikal meningkat dari skor dasar, ulangan harian I, ulangan harian II. Pada siklus I jumlah siswa yang tuntas meningkat 5 orang dari skor dasar. Persentase ketuntasan meningkat 25% dikategori belum tuntas secara klasikal. Hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dalam mengikuti langkah-langkah pembelajaran kooperatif TSTS.

Pada siklus II jumlah siswa yang tuntas juga mengalami peningkatan dengan siswa yang tuntas sebanyak 16 rang dengan persentase ketuntasan secara klasikal yaitu 80% dikategorikan tuntas. Hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai mengerti dengan langkah-langkah pembelajaran kooperatif TSTS dan interaksi antar siswa sudah mulai terjalin.

### 3. Penghargaan kelompok

Nilai perkembangan kelompok pada siklus I dapat ditentukan dengan menghitung selisih skor dasar sebelum tindakan dengan skor evaluasi pada pertemuan pertama dan kedua. Sedangkan nilai penghargaan kelompok pada siklus II dihitung berdasarkan selisih skor dasar dengan skor evaluasi pada siklus II pertemuan pertama dan kedua. Penghargaan kelompok pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 6. Penghargaan Kelompok Pada Siklus I dan Siklus II**

| Predikat | Siklus I      |                | Siklus II  |             |
|----------|---------------|----------------|------------|-------------|
|          | Evaluasi I    | Evaluasi II    | Evaluasi I | Evaluasi II |
|          | Kelompok      | Kelompok       | Kelompok   | Kelompok    |
| Baik     | -             | -              | -          | -           |
| Hebat    | A, B, C dan E | E              | A dan E    | A dan E     |
| Super    | D             | A, B, C, dan D | B, C dan D | B, C dan D  |

Dari tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa penghargaan kelompok pada siklus I pertemuan pertama yang mendapat kategori super hanya satu kelompok dan pada pertemuan kedua yang mendapat kategori super meningkat menjadi empat kelompok. Pada siklus II pada pertemuan pertama dan kedua yang mendapat kategori super ada

tiga kelompok .Kelompok D disetiap pertemuan baik siklus I dan siklus II selalu mendapat kategori super.Dapat disimpulkan bahwa disetiap pertemuan anggota kelompok D selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk kelompoknya.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan analisis data hasil penelitian maka diperoleh kesimpulan tentang data aktivitas guru, aktivitas siswa yang menunjukkan adanya peningkatan pada setiap pertemuan, dan hasil belajar melalui ulangan harian setiap akhir siklus dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS.

#### **1. Peningkatan aktivitas guru**

Berdasarkan analisis data aktivitas guru pada siklus I dan siklus II disetiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran TSTS dapat disimpulkan mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada persentase aktivitas guru pada pertemuan pertama adalah 54,16% pada pertemuan kedua meningkat menjadi 79,16% karena guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyajikan materi dengan baik serta sudah bisa membimbing siswa dalam kelompok. Pada siklus II pertemuan keempat persentase aktivitas guru juga mengalami peningkatan dari siklus I yaitu 83,33% sedangkan pada pertemuan kelima meningkat menjadi 91,6%. Pada siklus II ini terjadi peningkatan yang amat baik karena guru sudah terbiasa dengan kegiatan pembelajaran kooperatif TSTS.

#### **2. Peningkatan Aktivitas Siswa**

Seiring berjalannya proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran TSTS aktivitas siswa terlihat semakin meningkat pada setiap pertemuan baik pada siklus I maupun pada siklus II. Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I adalah 50% .Ini terlihat pada pertemuan pertama siswa belum terbiasa dengan belajar kelompok kooperatif sehingga mereka masih canggung dengan teman kelompoknya.Ketika mengerjakan LKS masih bersifat individu, dan yang bekerja hanya siswa yang mempunyai kemampuan akademik tinggi. Pada pertemuan kedua aktivitas siswa sudah mulai mengalami peningkatan yaitu 62,50%. Pada pertemuan kedua ini siswa sudah bisa bergabung dengan kelompok mereka untuk bekerja sama dalam kelompok. Pada siklus II aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi jika kita bandingkan pada siklus I. aktivitas siswa pada II pertemuan ke empat ini adalah 79,16% . siswa terlihat semakin aktif mengikuti kegiatan kelompok yakni dalam hal mengerjakan LKS. Pertemuan kelima pada siklus II ini aktivitas siswa mengalami peningkatan lagi yaitu 87,50%. Siswa sudah mulai percaya diri dalam menampilkan hasil diskusi mereka, siswa sudah mulai terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS yang diterapkan dalam proses pembelajaran.

#### **c. Peningkatan Hasil Belajar**

Berdasarkan pengolahan data dari hasil belajar siswa yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan sebelum melakukan tindakan. Peningkatan hasil belajar ini dapat kita lihat dari rata-rata kelas siswa pada skor dasar sebelum melakukan tindakan penelitian yaitu 68,00 dan setelah dilaksanakan tindakan dengan penerapan model pembelajaran TSTS pada siklus I hasil

belajar siswa meningkat dengan rata-rata kelas 71,25 meningkat dari skor dasar sebesar 3,25 dengan persentase peningkatan sebesar 4,77%. Pada siklus II hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan jika kita bandingkan dengan siklus I yaitu dengan rata-rata kelas 75,50 mengalami peningkatan sebesar 7,50 dengan persentase peningkatan 11,02%. Jadi hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada setiap siklus.

Jumlah siswa yang mencapai KKM 70(tuntas) pada skor dasar adalah 8 orang (40%), sedangkan ulangan harian I pada siklus I jumlah siswa yang mencapai KKM meningkat menjadi 13 orang (65%). Sedangkan pada ulangan harian II pada siklus II jumlah siswa yang mencapai KKM yaitu 16 orang (80%). Jadi jumlah siswa yang mencapai KKM lebih banyak pada ulangan harian II dari pada ulangan harian I.

Berdasarkan analisis data proses pembelajaran siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa tindakan penelitian telah berhasil. Hal ini terlihat dari ketercapaian kriteria keberhasilan tindakan yang mendukung hipotesis tindakan “Jika model pembelajaran kooperatif tipe TSTS diterapkan maka dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis data pada bab sebelumnya, maka penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa SD Negeri 50 Babussalam Kecamatan Mandau. Karena terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa adapun nilai rata-rata kelas skor dasar adalah 68 dan pada siklus I mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata kelas 71,25 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 4,77% dan persentase siswa yang tuntas 65%. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 75,50 dengan persentase peningkatan hasil belajar sebesar 11,02% dan persentase siswa yang tuntas adalah 80%. Kemudian terjadi peningkatan kualitas pembelajaran berdasarkan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 54,16% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua aktivitas guru mengalami peningkatan yaitu 79,16% dengan kategori baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus I 66,66%. Pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru yaitu 83,33% dengan kategori amat baik aktivitas guru pada pertemuan kedua kembali mengalami peningkatan yaitu 91,6% dengan kategori amat baik. Rata-rata aktivitas guru pada siklus II 87,46%. Untuk aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 50% pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 62,5%, dan rata-rata aktivitas siswa pada siklus I 56,25%, siklus II pada pertemuan keempat 79,16% kembali meningkat pada pertemuan kelima 87,5%. Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II 83,33%.

### **Rekomendasi**

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dalam pembelajaran PKn bagi peneliti yang berniat menindaklanjuti penelitian ini. Penerapan model pembelajaran kooperatif TSTS dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar PKn, diharapkan kepada peneliti harus terampil dalam manajemen

pembelajaran dan dalam mengelola waktu pada setiap tahap-tahap pembelajaran TSTS, terutama pada tahap diskusi dan bertamu, dan Peneliti harus lebih teliti dalam merancang hasil penelitian

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita Lie. 2008.*Cooperative Learning*. Grafindo. Bandung.
- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Miftahul Huda.2012.*Cooperative Learning*.Pustaka Pelajar.Yogyakarta.
- Nana Sudjana. 2005.*Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman. 2011.*Model-Model Pembelajaran*.Raja Grafindo Persada.Jakarta.
- Syahrilfuddin. Damanhuri Daud. Hendri Marhadi. Mahmud Alpusari. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cendikia Insani. Pekanbaru.
- Slameto. 2010.*Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rhineka Cipta. Jakarta.
- Slavin. R.E., 2010.*Cooperative Learning*.Nusamedia. Bandung.
- Suharsimi Arikunto. Suhardjono.Supardi.2009.*Penelitian Tindakan Kelas*.Bumi Aksara. Jakarta.
- Umami Mahyati. 2014. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IVB SDN 167 Pekanbaru. Skripsi tidak dipublikasikan.FKIP Universitas Riau. Riau
- Wina Sanjaya. 2009.*Strategi Pembelajaran*, Predana Media Group, Jakarta.